

EFEK BREXIT TERHADAP PEREKONOMIAN GLOBAL

Oleh
Ade Priangani*

Abstrak

Brexit adalah kependekan dari British Exit, ini adalah istilah yang diberikan kepada Inggris yang memutuskan keluar dari Uni Eropa lewat referendum 23 Juni 2016. Kata ini hampir mirip dengan Grexit yang beberapa tahun lalu populer akibat peluang Yunani (Greece) keluar dari Uni Eropa terbuka lebar.

Kata Kunci: *Brexit, Perekonomian Global*

A. Pendahuluan

Melalui referendum tersebut, rakyat Inggris telah menentukan sikapnya. Mayoritas warga negeri itu, yakni 51,9 persen, memilih "leave" atau menginginkan Brexit, setelah 43 tahun bergabung dengan blok 28 negara yang terbentuk 60 tahun silam itu. Kubu "remain" yang dimotori Perdana Menteri Inggris David Cameron kalah dengan meraih 48,1 persen. (KOMPAS, 10 Juli 2016)

Alasan kubu remain memilih "tetap di UE", faktor ekonomi adalah alasan yang paling kuat. Bila keluar, maka Inggris tak bisa lagi menjadi bagian dari kesatuan pasar Uni Eropa yang sudah terstruktur. Juga tak lagi menikmati perdagangan bebas antar negara anggota. Inggris hanya memiliki 2 tahun untuk memperkuat perekonomian mereka secara mandiri. Selama itu pula, negeri Ratu Elizabeth harus juga mengurus negosiasi keluar mereka. Ucapkan selamat tinggal pada perjanjian kerja dan akses-akses khusus yang mereka peroleh selama ini lewat wadah bernama Uni Eropa.

Atas hal inilah, 1.200 raksasa perekonomian -termasuk Bank Inggris sendiri- mengajukan keberatan untuk pilihan "Keluar". Bagaimanapun juga, pukulan keras terhadap negara dengan perekonomian terbesar ke-5 di dunia ini dapat dipastikan berpengaruh secara global. Di dalam negeri sendiri, ongkos produksi meningkat, kurs mata uang jatuh, dan pasar bisa melambat.

* Peneliti Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, adepriangani@rocketmail.com

Sementara kubu *leave* seperti dikatakan Justice Secretary Inggris, Michael Gove. "Keanggotaan Inggris di Uni Eropa menjadi penghalang Inggris untuk mengubah regulasi. Euro memicu penderitaan ekonomi bagi orang-orang miskin di Eropa. Peraturan Uni Eropa menciptakan pengangguran massal. Kebijakan imigrasi Uni Eropa telah mendorong pedagang orang dan membawa kamp-kamp pengungsi putus asa di perbatasan kita. Hal ini jauh dari memberikan keamanan di dunia yang tidak pasti, kebijakan Uni Eropa ini telah menjadi sumber ketidakstabilan dan ketidakamanan".

Sementara anggota parlemen asal kubu konservatif, John Redwood, mengatakan, Inggris akan mendapatkan keuntungan yang lebih nyata. "Defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan akan turun 20 persen, dengan keluarnya dari Uni Eropa. Inggris bisa membuat undang-undang sendiri, merebut kembali regulasi untuk mengontrol imigrasi dan perbatasan kebijakan, dan kembali eksis dalam lembaga internasional, seperti WTO."

Kubu pendukung Brexit sebenarnya dipicu oleh pemahaman bahwa integrasi ekonomi UE gagal.

Integrasi ini menyebabkan Inggris menderita defisit transaksi berjalan yang terbesar kedua di dunia (147 miliar dollar AS) setelah AS (484 miliar dollar AS). Defisit itu mencapai 4,8 persen dari PDB, lebih buruk dari AS yang hanya 2,5 persen. (A. Tony P, KOMPAS, 11 Juli 2016)

Pada saat yang sama Inggris juga kewalahan menghadapi gelombang masuknya imigran. Di Inggris tahun 2015, arus migrasi masuk mencapai 333.000 orang, atau tiga kali lipat dari target 100.000 orang (Jeffrey D. Sachs, Project Syndicate, 25 Juni 2016)

Sistem UE memang memudahkan para migran seperti dari Slowakia, Ceko dan negara Eropa Timur lainnya, mudah memasuki Inggris serta negara Eropa Barat lainnya yang memiliki perekonomian lebih baik. Warga asli Inggris merasa kalau pendatang ini merebut lahan mereka dan hanya menambah jumlah penduduk miskin yang menyuramkan Inggris. Bila keluar dari UE, Inggris bisa dengan mudah menolak hibahan pengungsi. Atau, menetapkan kebijakan seperti Australia; di mana hanya migran dengan keahlian tertentu yang dapat tinggal di negerinya. Mereka tak wajib menerima hibahan ataupun migran

dari negara Eropa dan berhak menolak. (Rappler.com, 25 Juni 2016)

Sementara Chief Economic FT, Martin Wolf memiliki pandangan sendiri. Inggris dengan penduduk kurang dari 1 persen penduduk dunia, dan dengan output sebesar 3 persen, bisa lebih berperan dengan keluar dari Uni Eropa.

B. Pembahasan

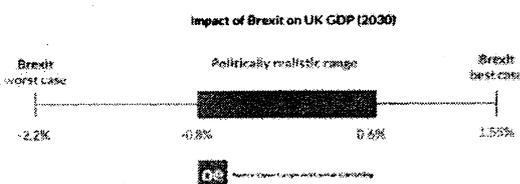
Terlepas pandangan mana yang lebih realistis, namun sekarang Inggris sudah menyatakan keluar dari Uni Eropa. Tentu saja keluarnya Inggris dari Uni Eropa membawa konsekwensi. Diantaranya seperti dikemukakan oleh Jamie Dimon, pimpinan JPMorgan, bahwa Brexit akan mengurangi operasinya di London, sehingga demikian akan kehilangan "paspor" keuangan mereka di Eropa. Hal ini dikarenakan jasa perbankan dan keuangan untuk memasuki dan menjual produk keuangan ke UE dilakukan lewat cabang Inggris. Senada dengan diatas, Profesor Christopher Mitchell (George Washington University) menyatakan bahwa London selama ini telah menjadi pusat keuangan yang besar karena peraturan sederhana dan akses ke UE, lewat apa yang disebut paspor keuangan (*financial passport*). Paspor ini

merujuk pada perjanjian diantara anggota negara UE. Setiap lembaga keuangan di UE dapat menjual jasa keuangan ke seluruh anggota UE. Dengan demikian menempatkan posisi London sebagai penyedia jasa keuangan dengan akses ke UE, pasar terbesar dan terkaya di dunia. Kontribusi keuangan London menyumbang 7 persen terhadap produksi domestik bruto Inggris. Relokasi jasa keuangan dari London akan memukul ekonomi Inggris, melalui memudarnya status London.

Sementara sebagian kalanganpun memandang bahwa Brexit diperkirakan akan menimbulkan kekacauan pasar UE dan bahkan dunia secara umum. Sejumlah ekonom memandang, aksi keluarnya Inggris dari Uni Eropa akan buruk untuk prospek ekonomi Inggris. Pada polling yang dilakukan FT, lebih dari 100 orang ekonomi berpikir jika Brexit tidak akan menumbuhkan ekonomi Inggris. Prospek ekonomi Inggris jangka menengah, selama tiga kuartal pasca-Inggris keluar dari Uni Eropa akan membuat outlook ekonomi berbahaya. Hanya 8 persen yang berpendapat jika ekonomi Inggris akan membaik pasca-keluar dari Uni Eropa. Sementara kurang dari 20 persen koresponden menyatakan Brexit akan

membuat perubahan. (Widi Agustian, Okezone.com, 31 Maret 2016)

Menurut lembaga swadaya Open Europe, GDP Inggris tahun 2030 tanpa UE akan 2.2 persen lebih rendah dibanding jika tetap dalam UE; sedangkan dalam skenario terbaik dimana kesepakatan optimum tercapai, maka GDP Inggris justru bisa lebih maju 1.55 persen dibanding jika tetap dalam UE.



Analisis dari bank-bank besar dunia cenderung menyebutkan skenario terburuk yang mungkin terjadi jika Inggris keluar dari UE. Goldman Sachs, mengatakan Poundsterling akan kehilangan 20% nilainya, ambrol ke 1.15 atau 1.20 terhadap Dolar, dikarenakan terinterupsinya aliran dana investasi masuk Inggris. Hal senada disiratkan Bank of England, yang pada rapat terakhirnya awal Februari menyebutkan, kekhawatiran akan Brexit telah membebani Pounds. Investor kini mengamati lebih dekat referendum mendatang, sehingga Pounds melemah karena meningkatnya penghindaran risiko (risk aversion).

Sementara Nomura memperingatkan Brexit bisa mendorong Inggris masuk resesi, dan UBS memperkirakan Inggris akan kehilangan 0.6-2.8% GDP-nya. Deutsche Bank, HSBC, dan JP Morgan Chase pun mengatakan akan memindahkan kantor pusatnya keluar Inggris, sehingga bisa mengakibatkan pengangguran dan kerugian finansial besar. Lebih jauh lagi, Citibank menilai Inggris bisa kehilangan 75,000 lapangan kerja jika keluar dari UE.

Dunia usaha di Inggris, sudah memperlihatkan kepanikan mereka dengan melepas mata uang Inggris, poundsterling (pound). Warga pun beramai-ramai menukar uang mereka. Mata uang Inggris telah merosot 9,5 persen dari nilai dollar AS, terburuk dalam 30 tahun terakhir. Pound juga ambruk 6 persen terhadap euro; dan euro merosot 4 persen dari dollar AS. (Pascal S Bin Saju, KOMPAS.Com, 10 Juli 2016)

Terkait dengan Brexit ini, semua kebijakan UE terhadap Inggris dan warga negaranya tentu saja akan dibatalkan. Perlu diingat, Inggris adalah negara dengan populasi terbesar kedua di UE setelah Perancis. Hal ini bisa saja akan menimbulkan guncangan politik dan ekonomi yang hebat.

Dampak langsung Brexit adalah jatuhnya nilai tukar pound ke posisi terendah dalam 30 tahun terakhir terhadap dolar. Hasil referendum memberikan guncangan besar di Inggris sendiri, Eropa, dan dunia.

Dampak Brexit cukup besar terjadi di pasar keuangan. Keluarnya Inggris meninggalkan zona Eropa, diyakini akan memukul perdagangan dan investasi, memicu resesi, mengurangi lapangan pekerjaan dan membanting pound. Di pasar uang, ada potensi penurunan cukup besar pada GBP dan EUR, bila Brexit terjadi. Adanya Brexit juga akan mempengaruhi pasar saham. Perusahaan dunia yang memiliki eksposur ke bank-bank Eropa akan terpengaruh oleh risiko kredit.

Bank-bank Eropa mungkin harus mengganti uang Inggris yang selama ini dimasukkan dalam cadangan kas darurat bank-bank Eropa, sehingga menciptakan masalah likuiditas. Poundsterling dan Euro yang melemah mungkin akan merugikan perusahaan yang melakukan bisnis ekspor di Inggris dan Uni Eropa, karena biaya untuk produk dan jasa akan meningkat, ujung-ujungnya mengurangi permintaan.

Menurut Morgan Stanley, dampak Brexit pada berbagai pasar keuangan dalam 6 bulan pertama cukup dahsyat. Bahkan, bila Inggris meninggalkan zona Eropa bisa membuat pasar saham turun sebesar 15%. Sedangkan bila Inggris memutuskan tetap di zona Eropa hanya terjadi kenaikan 5% di pasar saham. Perusahaan pemodelan risiko Axioma juga mengatakan ada potensi penurunan sebesar 24% pada pasar saham U.K. selama dua sampai tiga bulan. (Desmond Wira, <http://www.jurusuan.com>)

Dampak politik dari Brexit ini adalah Perdana Menteri David Cameron juga akan memilih mundur pada Oktober 2016, pendukung kemerdekaan Skotlandia dan Irlandia Utara memiliki motivasi yang lebih besar untuk memisahkan diri dari Inggris. Serta pada tingkat Eropa, Brexit dapat dianggap sebagai awal bagi keruntuhan Uni Eropa. Konsekuensi berat juga harus dipikul negara-negara lain. Uni Eropa (UE) tidak hanya kehilangan sebuah negara pembayar iuran besar, ini juga ada dampaknya dibidang politik negeri, diplomatis dan militer. Inggris adalah negara yang membuat UE terbuka bagi dunia, dan berorientasi pada kompetisi.

Terutama Jerman akan sangat merindukan Inggris. Sudah banyak negara yang ingin memisahkan UE dari globalisasi, dan tidak mengenal disiplin dalam anggaran pengeluaran negara. Sementara London dan Berlin sependapat dan bekerjasama dalam hal ini. Sekarang partner Jerman hilang.

Dampak penting lainnya adalah memicu kekhawatiran tentang menguatnya penentangan keanggotaan di Uni Eropa di negara-negara anggota lainnya dan membuat mereka mengajukan inisiatif serupa. Eksodus mungkin saja dilakukan oleh negara-negara lain di UE. Efek domino itu bisa terjadi di Swedia, Yunani, atau negara mana saja di kawasan itu. Ada alasan logis dan kuat untuk berpikir ulang. Jika mayoritas warga Inggris ingin meninggalkan UE, negara lain pun bisa saja mengikutinya.

Swedia sering satu suara dengan Inggris dalam setiap pengambilan keputusan di UE. Inggris dilihat sebagai penyeimbang negara-negara besar dan kuat di UE, seperti Jerman dan Perancis. Itu sebabnya, negara-negara lain, termasuk Swedia merasa sangat khawatir jika Inggris sampai keluar dan meninggalkan mereka di UE. Brexit bisa menjadi bencana bagi mereka.

Dalam pandangan Fachry Ali, dalam tulisannya *Brexit, Waktu dan Manusia* (KOMPAS 11 Juli 2016), Brexit atau dengan kata lain kemenangan pendukung *the leave*, kemenangan “kelas lokal” terhadap “kelas global”. Dalam konteks ini, PM Cameroon bersama dengan pendukung *the remain*, adalah sekutu kelas global. Dan kepentingan mereka segera bertumbangan ketika Brexit menjadi pilihan rakyat Inggris.

Perlu dicatat bahwa dengan kemenangan kubu Brexit, pelaku ekonomi global mengalami keterpurukan. Seperti yang dicatat FT Weekend, nilai poundsterling tenggelam ke tingkat 30 tahun sebelumnya, Indeks FTSE 100 anjlok 8,7 persen pada pembukaan, Saham perbankan Llyods menukik 21 persen, Royal Bank of Scotland jatuh 18 persen, Deutsche Bank tumbang 14 persen dan indeks the Euro Stoxx bank jatuh 17 persen. Bersamaan dengan itu, saham-saham Amerika Serikat ikut terjungkal lebih dari 2 persen.

C. Efek Terhadap Ekonomi Global

Brexit dengan demikian akan memukul perbankan UE pasca Brexit. Industri perbankan kini sedang dalam tekanan. IIF (*Institute of International*

Finance) memperkirakan Brexit akan membuat biaya aktivitas jasa keuangan Inggris di pasar UE naik. Hal itu menjadi salah satu penyebab potensi relokasi, padahal menurut IIF, sekitar 80 persen kegiatan pasar modal UE dikendalikan dari London.

Dampak Brexit tidak hanya dirasakan oleh Inggris dan Eropa, melainkan juga para pelaku ekonomi global lainnya, salah satu diantaranya adalah Cina. Meski dampak Brexit terhadap ekonomi China disinyalir tidak akan sebesar yang dialami Eropa, namun tetap saja para pebisnis di Negeri Panda itu cemas. Sejumlah investor di China kemungkinan bisa meraup untung dalam jangka pendek. Misalnya saja dengan melemahnya nilai poundsterling, biaya wisata ke Inggris akan lebih murah untuk sementara waktu. Namun, masalah utamanya adalah ketidakpastian umum mengenai perekonomian global pasca Brexit juga menyeret yuan.

Calvin Chin, chief executive of tech start-up company Transit Shanghai melihat prospek yang gelap bagi perusahaan China dalam berekspansi di kancah internasional pasca Brexit. Menurut Chin, banyak perusahaan China yang sudah berekspansi ke luar negeri

akan mempertimbangkan kembali rencananya untuk mendirikan cabang di London atau Inggris dan memilih untuk fokus di Prancis dan Jerman.

Wang Chuanfu, chairman Chinese automaker Byd berpendapat, Brexit kemungkinan bisa menyebabkan hambatan bagi sejumlah pihak lain. Di sisi lain, pemerintah China sudah mengeluarkan pernyataan bahwa "semua akan baik-baik saja pasca Brexit". Namun, tetap saja tidak bisa menyembunyikan kecemasan yang dirasakan. Orang nomor dua China, Premier Li Keqiang, mengatakan prospek Brexit semakin menambah ketidakpastian pada perekonomian dunia. Dia mengimbau persatuan dan stabilitas antara Inggris dan Eropa.

Sementara AS, melalui Presiden Barack Obama mengatakan, hasil referendum Inggris untuk meninggalkan Uni Eropa menimbulkan 'keprihatinan jangka panjang tentang pertumbuhan global'. Brexit akan 'membekukan peluang investasi di Inggris Raya' atau di Eropa secara keseluruhan.

Obama menambahkan: "Saya pikir ada beberapa kekhawatiran jangka panjang yang serius tentang pertumbuhan global jika Brexit berlangsung dan itu

akan membekukan peluang investasi di Inggris Raya atau di Eropa secara keseluruhan."

Lembaga Peneliti New Financial menyebutkan sebanyak 87 persen total karyawan bank-bank investasi asal AS yang beroperasi di UE berbasis di London. Selain itu, 78 persen kegiatan keuangan UE berada di Inggris.

Perusahaan keuangan Keefe **Druyette & Woods** memandang bahwa **Brexit** akan memberi efek negatif kepada 10.000 pekerja perbankan AS yang beroperasi di Inggris. Hal ini karena ada potensi pemindahan basis keuangan operasional perusahaan keuangan dunia di London ke negara lain di UE.

Dengan perkembangan ini, Paris dan Frankfurt berambisi mengambilalih posisi London. Brexit akan membuat Perancis dan Jerman membatasi akses jasa keuangan. Bahkan PM Perancis, Manuel Valls, menginginkan Perancis menjadi pusat keuangan utama Eropa. Dengan demikian London terancam kehilangan status sebagai pusat keuangan.

D. Efek Brexit Bagi Indonesia

Efeknya bagi kita sebenarnya tidak besar, tapi *spirit* proteksi itu akan terjadi di banyak negara. Menurut Wapres,

Indonesia akan tetap menjaga hubungan baik dengan Inggris dan Uni Eropa tanpa dipengaruhi sentimen kemenangan Brexit. Indonesia sama saja sebenarnya. Mengekspor ke Inggris dan mengekspor ke Uni Eropa sama saja. Efeknya lebih banyak terjadi di internal Uni Eropa.

Sentimen negatif untuk meningkatkan proteksi juga dapat terjadi antara Inggris dan Amerika Serikat yang selama ini memiliki hubungan ekonomi yang kuat dengan Uni Eropa. Brexit akan menyebabkan sentimen negatif bagi investor asing yang menanamkan modalnya di Inggris, termasuk investor asal Indonesia.

Menteri Luar Negeri Retno Marsudi mengatakan dampak hasil referendum Brexit bagi politik Indonesia sangat terbatas. Prioritas kemitraan Indonesia dengan Inggris, maupun kemitraan Indonesia-Uni Eropa tak akan berubah. Indonesia meyakini hasil referendum tidak akan mempengaruhi hubungan bilateral Indonesia dengan Inggris dan menjadi kepentingan bersama kedua negara untuk terus memupuk kerja sama di berbagai bidang strategis.

Mantan Menteri Perdagangan RI, Mari Elka Pangestu mengatakan dampak langsung dan jangka pendek tidak terasa

bagi Indonesia. Karena perdagangan kita dengan Inggris tidak terlalu banyak. Sementara itu, Menteri Koordinator Perekonomian Darmin Nasution mengatakan, meski Inggris keluar dari Uni Eropa, **bukan berarti ekonomi negeri tersebut akan merubah, mengingat saat ini mayoritas perdagangan Inggris adalah dengan negara-negara Uni Eropa.**

Brexit dalam pandangan Joko Susanto, dalam tulisannya Brexit, MEA dan Kita (KOMPAS, 11 Juli 2016), menjadi pembelajaran penting bagi Indonesia dalam kerangka ASEAN. Posisi Inggris di UE bisa jadi identik dengan posisi Indonesia di ASEAN, bahkan posisi **Indonesia dalam integrasi di Asia Tenggara lebih rawan terhadap kemungkinan deprivasi.** Tidak seperti Inggris yang menegosiasikan pasar tunggal UE dalam sisa-sisa kejayaan imperial, Indonesia menegosiasikan pasar bersama Asia Tenggara justru dalam keterpurukan.

E. Pelajaran ASEAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) menilai bahwa keputusan Inggris keluar dari Uni Eropa (Brexit) tidak akan berdampak langsung bagi kinerja pasar modal Indonesia. Negara-negara yang

akan terkena efek negatif langsung adalah negara seperti Yunani, karena ketika Inggris masuk ke dalam Uni Eropa, negara itu yang merasakan dampak positifnya, yakni mata uangnya meningkat.

Brexit bisa menjadi pembelajaran bagi Indonesia terkait hubungannya dengan negara-negara di ASEAN. Harus ada kesepahaman antara sesama anggota ASEAN untuk saling menguntungkan. Munculnya referendum itu karena Inggris merasa untung jika berjalan sendiri. Dalam pandangan Dubes Inggris untuk Indonesia, Moazzam Malik, dalam konteks ASEAN, harus ada benefit yang bisa didapat negara-negara di kawasan melalui single market.

Memang benar level integrasi Asia Tenggara melalui MEA masih jauh dari level integrasi UE. Meski demikian, derajat insularitas masyarakat Asia Tenggara, terutama Indonesia secara umum lebih tinggi daripada Eropa. Keterbatasan pemahaman, persiapan, dan sabuk pengaman yang diperlukan dalam menghadapi guncangan integrasi ekonomi Indonesia dalam MEA berpeluang jadi gelombang balik yang lebih keras bila tidak belajar dari kasus keluarnya Inggris dari UE.

F. Penutup

Pertama, kemenangan kelompok leave dalam referendum masa depan Inggris dalam bingkai UE, diyakini adalah kemenangan kekuatan lokal atas kekuatan global. Pandangan nasionalis telah mendapat tempat di hati rakyat Inggris, dan tidak tertutup kemungkinan ini akan merembes ke negara-negara sekitar atau bahkan ke dalam tatanan global.

Kedua, pelajaran penting lainnya adalah ternyata globalisasi ekonomi, untuk kesekian kalinya tengah mendapatkan cobaan atas “keajegannya”, krisis finansial global dan juga krisis UE, telah menguji seberapa kuat sistem ekonomi global saat ini dalam menghadapi gejolak-gejolak yang timbul, dan ada peluang sistem-sistem lain menjadi alternatif pengganti dari globalisasi, kapitalisme dan liberalisme yang selama ini berlangsung.

Ketiga, Brexit telah menjadi pelajaran berharga bagi Indonesia dan ASEAN, bagaimana memanej kawasan

supaya memberikan kontribusi positif bagi warga kawasannya.

Referensi

A Muttaqiena, Seluk Beluk Brexit: Potensi Dampak Pada Ekonomi Inggris Dan Poundsterling, SEPUTARFOREX, 22 Feb 2016.

A. Tony Prasetiantono, Rupiah, Brexit, dan Pengampunan Pajak, KOMPAS, 11 Juli 2016.

Desmond Wira,
<http://www.jurusuan.com>.

Fachri Ali, Brexit, Waktu dan Manusia, KOMPAS, 11 Juli 2016, hal 6.

Joko Susanto, Brexit, MEA dan Kita, KOMPAS, 11 Juli 2016, hal 7.

KOMPAS, Efek Brexit: Status London Mungkin Pudar, 10 Juli 2016, hal 4.

Pascal S Bin Saju, Efek Domino Brexit, Semua Bisa Repot, KOMPAS.COM, 24 Juni 2016.

Rappler.com, Apa dampak Brexit bagi Indonesia?, June 24, 2016

The Economist, CNN Money, OpenEurope.org.uk

Widi Agustian, 10 Fakta tentang Brexit, Dampak dan Pengaruhnya, OKEZONE.Com, 31 Maret 2015